

PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM SINEMA ELEKTRONIK *AMANAH WALI 5* KARYA SUTRADARA KIKI ZKR BOBBY

The Use of Language Style in Amanah Wali 5 Soap Opera by Director Kiki ZKR Bobby

Windri Molamahu¹, Muslimin², Ulfa Zakaria³

¹Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

²Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

³Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

Pos-el: windri.molamahu@gmail.com, muslimin@ung.ac.id, ulfazakaria81@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk gaya bahasa dalam sinetron Amanah Wali 5 karya sutradara Kiki ZKR Bobby (2) makna gaya bahasa dalam sinetron Amanah Wali 5 karya sutradara Kiki ZKR Bobby. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah video sinetron Amanah Wali 5 episode 244-248 yang menggambarkan gaya bahasa ironi dan sinisme. Sumber datanya adalah kumpulan video dan rekam layar yang difokuskan pada empat episode. Teknik pengumpulan data yakni teknik simak dan catat. Teknik analisis data dengan cara menandai kalimat-kalimat, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan data yang mengandung gaya bahasa ironi dan sinisme yang sering digunakan oleh para tokoh dalam sinetron Amanah Wali 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh para tokoh yaitu ironi dan sinisme, gaya bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan kritik agar lebih baik lagi berperilaku dalam kehidupan sosial. (2) makna gaya bahasa yang diungkapkan para tokoh yaitu makna gramatikal, denotatif, konotatif dan makna figuratif, setiap bahasa sindiran yang disampaikan oleh tokoh dalam sinetron Amanah Wali 5 bermakna agar penonton dapat melihat bahwa penggunaan bahasa yang kasar belum tentu bermaksud buruk, sebab sindiran tersebut bertujuan untuk membuat pendengar berbenah diri menjadi lebih baik dalam berperilaku.

Kata Kunci: *Gaya bahasa, Sinema elektronik*

Abstract

Generated from research problems; this qualitative research aimed to describe (1) the forms of language style, (2) the meaning of language style in the soap opera Amanah Wali 5 by director Kiki ZKR Bobby. The data of this research was the soap opera video episodes 244-248, which depicted irony and cynicism. Next, the data source was a collection of videos and screenshots focused on four episodes. Data collection techniques were observing and recording techniques. In addition, data analysis techniques were carried out by marking sentences, classifying, describing, analyzing, and concluding data that contained irony and cynicism, often used by soap opera characters. The results of the study showed that (1) the forms of language style used by the characters were irony and cynicism, these language styles were used to convey thoughts, feelings, and criticisms so that they behave better in social life. (2) The meaning of figurative language expressed by the characters was in the form of grammatical, denotative, connotative, and figurative meanings. Every satirical language conveyed by the characters in the soap opera Amanah Wali 5 was meaningful so that the audience could see that the use of offensive language did not necessarily mean bad because satire was meant to make the listener behave.

Keywords: *language style, Soap opera*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain, melalui bahasa seseorang dapat berkomunikasi serta menyampaikan ide dan gagasan yang ada dalam pikirannya. Adapun menurut Kuspriono (dalam Prameswari, 2019:1) bahasa merupakan bagian terpenting dalam menyampaikan pesan baik kepada pendengar, penonton dan pembacanya. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak lepas dari gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara seseorang dalam menyampaikan kalimat yang khas yang bertujuan untuk memikat, mempengaruhi, dan meyakinkan. Hal ini juga selaras dengan pendapat (Hariyanto, 2017:7) penggunaan gaya bahasa, baik secara lisan maupun tertulis yakni untuk penguatan terhadap maksud yang hendak disampaikan. Adapun menurut Ba'in (dalam Heru, 2018:44) gaya adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan bahasa sedemikian rupa, sehingga kesan dan efek terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai semaksimal mungkin. Senada dengan pendapat Coupland (dalam Didipu, 2014:42-43) gaya atau *style* merujuk pada cara melakukan sesuatu. Setiap orang pasti mempunyai gaya dalam melakukan sesuatu yang membedakannya dengan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara penyampaian khas dalam pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan maupun tulis.

Penulis sering menggunakan cara untuk membangkitkan imajinasi dengan memanfaatkan gaya bahasa. Gaya bahasa juga merupakan cara penulis dalam mengekspresikan keindahan sebuah karya. Penulis menggunakan ragam gaya bahasa untuk memperjelas maksud dan imajinasi itu. Gaya bahasa terbagi menjadi beberapa kelompok, Nurgiyantoro (2013:399) mengelompokkan gaya bahasa menjadi beberapa kategori, yaitu

gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan pertautan. Senada dengan pendapat di atas Tarigan (dalam Setyaningsih, 2019:2) gaya bahasa terbagi menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.

Bentuk-bentuk gaya bahasa banyak terdapat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam iklan, novel, puisi, lagu, drama atau sinetron dan sebagainya. Dalam sinetron juga terdapat bentuk-bentuk gaya bahasa. Sinetron atau sinema elektronik dapat didefinisikan sebagai karya cipta seni budaya pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi yang direkam pada pita video melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun televisi. Seperti layaknya karya sastra berbentuk drama atau sandiwara, sinetron diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing dan bahasa yang beragam pula.

Keberadaan bahasa bagi tayangan televisi dan media massa tersebut seiring dengan fungsinya yang mencakup (1) memberi informasi; (2) mendidik; (3) mempersuasi; dan (4) menyenangkan, dan memuaskan kebutuhan komunikasi (Alexis Tan, dalam Zakaria, 2014:186). Oleh sebab itu sinetron memiliki beberapa unsur penting terhadap masyarakat, karena sinetron bukan hanya sekedar menyajikan wacana dan cerita kepada masyarakat, akan tetapi sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat dan sangat digemari oleh masyarakat karena memuat banyak nilai-nilai kehidupan manusia. Walaupun pada awalnya sinetron dipergunakan sebagai karya yang diperjual-belikan serta sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya sinetron juga kerap digunakan sebagai media pembelajaran dalam dunia pendidikan terutama dalam penggunaan gaya bahasa yang disajikan melalui sinetron yang ditayangkan.

Gaya bahasa dalam sinetron tentu berbeda dengan gaya bahasa pada iklan, lagu, dan lainnya. Ragam gaya bahasa tersebut dapat ditemukan pada ujaran atau percakapan di dalam sinetron. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan sebuah sinema elektronik Indonesia berjudul “Amanah Wali 5” karya sutradara Kiki ZKR Bobby yang selanjutnya akan disebut dengan AW5. Di dalam sinetron yang berjenis religius dan komedi ini terdapat ragam gaya bahasa yang dituturkan oleh tokoh-tokohnya.

Percakapan dalam sinetron tersebut banyak mengandung gaya bahasa, khususnya gaya bahasa ironi dan sinisme yang berupa sindiran secara tidak langsung tetapi memiliki makna mengolok-olok atau bahasa yang bertujuan mengejek seseorang agar menjadi lebih baik lagi dalam bersikap. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk mengetahui ragam gaya bahasa ironi dan sinisme yang terdapat dalam percakapan antar tokoh dalam sinetron tersebut. Mengingat sinetron tersebut kaya dengan gaya bahasa ironi dan sinisme, maka penelitian ini mengangkat judul “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Sinema Elektronik Amanah Wali 5 karya Sutradara Kiki ZKR Bobby”.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif. Metode Deskriptif yaitu metode yang tidak hanya mengungkapkan fakta-fakta yang didapatkan pada objek penelitian tetapi juga peneliti memberikan gambaran atau melukiskan keadaan objek penelitian sesuai dengan fakta-fakta yang didapatkan, sehingga penelitian ini bisa menjadikan data lebih jelas dan mudah dipahami.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dipilih karena masalah yang diteliti berupa data-data yang akan dijelaskan dengan menggunakan kata-kata. Data dalam penelitian didapatkan dari sumber data yaitu berupa percakapan tokoh-tokoh dalam sinema elektronik *AW5* episode 244-248 karya sutradara Kiki ZKR Bobby pada bulan Januari 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumen, teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif yang melalui tahap mengidentifikasi data, tahap mengklasifikasi data, tahap menganalisis data, dan tahap menyimpulkan analisis data.

Langkah-langkah pada teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- (1) Melakukan rekam layar;
- (2) Mentranskripsikan percakapan tokoh dari bentuk video ke teks agar lebih mudah dipahami;
- (3) Membaca berulang-ulang transkrip agar memperoleh dialog para tokoh yang mengandung gaya bahasa ironi dan sinisme;
- (5) Menandai kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa ironi dan sinisme sesuai ketentuan sebagai berikut.

IRONI	SINISME
1. Makna yang berlawanan dengan maksud sebenarnya;	1. Merupakan makna sebenarnya;
2. ketidaksesuaian antara suara yang ketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya; dan	2. diungkapkan secara langsung; dan
3. ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan	3. lebih kasar dibandingkan ironi.

- (6) Mengklasifikasi gaya bahasa ironi dan sinisme yang digunakan para tokoh;
- (7) Mendeskripsikan gaya bahasa ironi dan sinisme yang digunakan oleh para tokoh;
- (8) Menganalisis makna yang terkandung dalam gaya bahasa ironi dan sinisme yang digunakan oleh para tokoh;
- (9) Menyimpulkan hasil penelitian data tentang gaya

bahasa ironi dan sinisme yang digunakan oleh para tokoh dalam sinema elektronik AW5 Episode 244-248.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis sinetron AW5 episode 244-248 karya Kiki ZKR Bobby peneliti menemukan dua gaya bahasa yakni (1) gaya bahasa ironi; (2) gaya bahasa sinisme. Ironi adalah suatu acuan yang mengatakan sesuatu dengan maksud yang lain dari rangkaian kata-kata yang dikeluarkan. Aminudin (2013:246) mengemukakan bahwa gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang mengandung pengertian tersembunyi melalui cara eksplisit. Artinya, pengertian tersembunyi tersebut disampaikan melalui hal-hal yang jelas-jelas berbeda bahkan kebalikan dari makna sebenarnya. Sinisme lebih keras atau lebih kasar daripada ironi. Sinisme merupakan gaya bahasa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati atau gaya bahasa sindiran yang pengungkapannya lebih kasar (Keraf, 2010:143).

PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM SINETRON AMANAH WALI 5 EPISODE 244-248 KARYA SUTRADARA KIKI ZKR BOBBY

Gaya Bahasa Ironi

Tomy : “Hebat Lu, masih kecil udah belajar orasi. Tapi Gue kasi tau ya kalo mau orasi salah tempat Lu, kalo di sini itu namanya Lu nggak punya akhlak, emangnya Lu nggak diajarin akhlak sama Bapak Lu apa?”.
Lang-lang: “Lu jangan bawa-bawa bokap Gue, ngerti Lu”.
(Episode 246-247, menit ke 12:27)

Dialog di atas pada kalimat pertama terdapat kata *hebat Lu, masih kecil udah belajar orasi* yang berarti sanjungan terhadap tokoh Lang lang. Pada kalimat berikutnya terdapat kalimat *Tapi Gue kasi tau ya kalo mau orasi salah tempat Lu, kalo di sini itu namanya Lu nggak punya akhlak*, terlihat jelas pada kalimat *nggak punya akhlak* yang bermakna memiliki tingkah laku yang kurang baik. Pada kata *hebat* merupakan bukan maksud sebenarnya, yang diperjelas dengan kalimat *nggak punya akhlak* merupakan sindiran pada tokoh Lang-lang yang datang ke pasar Genjing teriak-teriak dan membuat keributan sehingga membuat warga pasar Genjing panik.

Gaya Bahasa Sinisme

Tomy : “Lu kalo ngomong mulut dijaga ya. Siapa yang lagi

bersenang-senang. Lagi pula Gue mau ke mana pun ama Gabut bukan urusan Lu. Lu nggak usah ikut campur. Gua kasih tau ya, Gua itu cuman pengen minta tolong Gabut antarin Gue untuk pergi ke rumah ustadz Zainal. Lagi masalahnya? Gua sama ustadz Zainal sama-sama An-Nur. Kebetulan Gue pas berangkat Gue ajak Diye. Kalo Gue nggak mungkin Gue ajak Elu”.
Ilman : “Tomy benar Wan”.
Faruq : “Siapa juga yang mau diajak antum. Emangnya Ane ini bukan orang pengangguran yang nggak punya kerjaan dan nggak punya kios kaya Antum.”

(Episode 248, menit ke 07:35)

Dialog di atas ungkapan sinisme dilihat pada kalimat tokoh Faruq yang menyatakan enggan diajak oleh tokoh Tomy. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat tokoh Faruq *emangnya Ane ini orang pengangguran yang nggak punya kerjaan dan nggak punya kios kaya Antum*. Kalimat ini merupakan sindiran keras terhadap tokoh Tomy yang pengangguran sehingga kerjanya hanya ke sana ke mari dengan tokoh Gabuk dan tidak punya usaha yang memberinya penghasilan.

MAKNA GAYA BAHASA YANG DIGUNAKAN DALAM SINETRON AMANAH WALI 5 EPISODE 244-248 KARYA SUTRADARA KIKI ZKR BOBBY

Makna Gramatikal

Nina : Ya Allah Beb, Gue pengen mas Digo cepet sembuh Beb. Tersiksa Gue begini Beb
Beb : Ya udah obrolin sama Bang Apoy, sama Bang Bondan juga.
Nina : Iye ya

(Episode 245, menit ke 06:56)

Dialog di atas mengandung makna gramatikal terdapat pada kata “tersiksa”, pada kata itu bisa dilihat imbuhan ter- yang berarti telah mengalami siksa. Kata “tersiksa” berarti sedang mengalami penyiksaan atau sedang menderita. Jadi pada kutipan tersebut terlihat adanya sindiran tokoh Nina yang sedang menderita karena sakit jiwa yang dialami tokoh Digo.

Makna Figuratif

Wiwik : “Saya tuh Cuma mo kasi tau sama Mak hidup tuh seharusnya seperti jarum jahit bukan seperti gunting Mak”
Darma : “Maksudnya apa Wik? Gunting emang kenapa?”
Wiwik : “Gunting jalannya tuh memang lurus tapi mampu memisahkan apa yang bersatu. Jarum jahit jalannya memang menusuk dan menukar tetapi jarum jahit bisa menyatukan apa yang terpisah. Harusnya Mak seperti jarum jahit bukan seperti gunting”.
Mak Tonah: “Wik kenapa jarum sama gunting Lu bikin istilah Wik”.

(Episode 246-247, menit ke 47:15)

Dialog di atas memiliki makna figuratif yang terdapat ungkapan sindiran yang diibaratkan seperti jarum jahit dan gunting yang bisa menyatukan apa yang bersatu dan memisahkan apa yang menyatu.

Makna Denotatif

- Mak Tonah: “Pak, tuh coba liat, duit lima puluh rebucuman dapat ginian doang. Cuman dapat bayam, tahu ama tempe tuh.”
Pak Tur : “Biasa aja to Bule, harusnya bersyukur yang lain tuh kadang-kadang makan nasi sama garam loh.”
Mak Tonah: “Iya Pak. Saya juga bersyukur bisa belanja ini, biar cuman lima puluh rebu. Tapi kagak ada vitaminnya badan. Kurang. Makanya nyari duit Bapak. Skalian buat modal warung.”
Pak Tur : “Iya deh Bu.”

(Episode 248, menit ke 59:45)

Dialog di atas adalah kalimat ini terdapat ungkapan yang mudah dipahami, sindiran terhadap tokoh Pak Tur yang merupakan suami Mak Tonah yang pengangguran sehingga mereka tidak bisa membeli bahan makanan yang bervitamin tinggi.

Makna Konotatif

- Digo : “Diki, jangan memotong pembicaraan”.
Bondan : “Sabar Dik”.
Digo : “Lu nggak boleh julid, sifat iri hati Lu itu kalo semakin dipupuk lama-lama jadi item. Kalo udah item, susah dihisabnya”.
Diki : “Bang Bondan, Digo kayaknya olengnya makin parah Bang. Kita bawa aja ke Dokter Bang”.

(Episode 245, menit ke 39:38)

Dialog di atas bermakna konotatif dilihat pada kalimat *jangan memotong pembicaraan* adalah perumpamaan yang maknanya memutuskan atau memenggal, maksudnya tokoh Diki jangan memutuskan pembicaraan orang lain karena itu adalah sikap yang tidak sopan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka pembahasan ini disusun berdasarkan data hasil penelitian. Data hasil penelitian tentang penggunaan gaya bahasa oleh pemeran atau tokoh-tokoh dalam sinetron AW5 episode 244-248 karya sutradara Kiki ZKR Bobby di stasiun televisi RCTI ditemukan 2 jenis penggunaan gaya bahasa antaranya, ironi dan sinisme, dalam sinetron AW5 episode 244 ditemukan 1 gaya bahasa ironi dan 3 gaya bahasa sinisme, yang digunakan dalam sinetron AW5 episode 245 ditemukan 3 gaya bahasa ironi dan 8 gaya bahasa sinisme, yang digunakan dalam sinetron AW5 episode 246-247 di temukan 1 gaya bahasa ironi dan 7 gaya

bahasa sinisme, yang digunakan dalam sinetron *AW5* episode 248 ditemukan 3 gaya bahasa ironi dan 5 gaya bahasa sinisme. Penggunaan gaya bahasa ironi dan sinisme yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang berperan dalam sinetron *AW5* ditujukan untuk menyindir seseorang secara halus dan secara langsung yang bersikap tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Namun ini bisa membuat orang yang disindir berpikir untuk menjadi lebih baik lagi dalam berperilaku serta menarik banyak penonton untuk melihat sinetron di stasiun RCTI.

Pada pembahasan tiap-tiap episode membahas tentang agama, kehidupan sosial, pedagang, kisah cinta, kegiatan masyarakat sehari-hari, dan diwarnai dengan konflik yang berkepanjangan sehingga dari dialog para tokoh dalam sinema elektronik tersebut ditemukan dua jenis data mengenai gaya bahasa yang digunakan oleh tokoh yang berperan di sinetron *AW5*.

Ironi merupakan sindiran yang menyatakan atau menyampaikan sesuatu dengan makna yang berlawanan dengan memberikan sedikit sindiran. Sindiran ini lazimnya menyatakan sesuatu hal dengan membalikkan makna yang sebenarnya terjadi, dapat juga dikatakan bahwa sindiran ini bersifat menutup-nutupi atau menyembunyikan maksud kenyataannya. Makna yang dimaksud dalam sindiran ironi bertentangan dengan yang diucapkan ataupun dikatakan, sifatnya halus tetapi juga memberikan pernyataan makna yang kasar. Ironi ini menggambarkan tentang perasaan dan kekecewaan yang dirasakan tokoh yang disebabkan oleh penyimpangan perilaku dari para tokoh sehingga terciptanya ironi untuk meningkatkan kesadaran dan introspeksi diri agar lebih baik lagi dalam berperilaku di dalam masyarakat atau kepada orang lain. Gaya bahasa ini sering digunakan oleh para tokoh dan alasan para tokoh suka menggunakan gaya bahasa ironi karena sindiran ini ditujukan pada orang yang akan disindir tetapi dengan artian berbeda dari yang dimaksud.

Kesesuaian pernyataan ini mengacu pada pendapat (Tarigan, 1984:165) bahwa ironi adalah jenis gaya bahasa yang mengemukakan suatu hal dengan makna yang berlainan, merupakan suatu kualitas dalam setiap pernyataan atau situasi yang muncul dari kenyataan bahwa suatu yang wajar, yang diharapkan tidak disebut atau dilaksanakan akan tetapi diganti dengan kebalikannya.

Pembahasan selanjutnya sinisme merupakan gaya bahasa sindiran yang menyatakan suatu pernyataan yang ditujukan untuk menyindir akan hal yang dilakukan oleh seseorang. Gaya bahasa sinisme merupakan lawan kata dari gaya bahasa ironi, jika gaya bahasa ironi mengungkapkan kata-kata positif untuk menyindir, gaya bahasa sinisme menyatakan sindiran tersebut secara terang-terangan. Penyampaian sindiran dapat langsung diutarakan di depan objek yang disindir, dapat dikatakan bahwa sinisme merupakan gaya bahasa sindiran yang kasar karena pengungkapannya secara blak-blakan atau terang-terangan. Namun makna dari kalimat gaya bahasa sinisme adalah sebuah ejekan atau sebuah

kekecewaan terhadap perilaku yang telah dilakukan oleh objek, pengungkapan secara terang-terangan justru akan mengenai pikiran dan perasaan seseorang yang dituju dengan harapan sebuah perbaikan atau kesadaran diri muncul dari objek pelaku untuk merubah dan memperbaiki sifat dan berperilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Sindiran sinisme pada data menggambarkan tentang perasaan dan kekecewaan yang dirasakan tokoh tanpa memedulikan perasaan orang lain. Kebanyakan para tokoh selalu menggunakan sindiran ini agar yang disampaikan lebih jelas lagi tanpa ada bahasa kiasan (figuratif). Apalagi di masa sekarang ini, orang dengan mudah dapat melihat sinema elektronik maupun film yang mengandung gaya bahasa ironi dan sinisme. Alasan mengapa para tokoh senang menggunakan gaya bahasa ini karena dapat mengekspresikan perasaannya dalam keadaan emosi untuk mengejek atau mengkritik lawan bicaranya sehingga lebih baik lagi dalam berperilaku dan hidup bersosial.

Semua data yang ditemukan dari data di atas ironi dan sinisme merujuk pada kesesuaian pernyataan dari Keraf (2010:143) gaya bahasa sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan yang terkandung dari fakta sebenarnya yang bisa digunakan untuk mencela orang secara implisit atau tidak langsung, sindiran dengan menertawakan atau mengkritik seseorang baik secara bersahabat atau bercanda maupun secara kasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Sinema Elektronik *Amanah Wali 5* Episode 244-248 Karya Sutradara Kiki ZKR Bobby” yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka simpulan yang dihasilkan dari sinetron *AW5* episode 244-248 karya Kiki ZKR Bobby yaitu gaya bahasa ironi dan sinisme. Dari kedua bentuk gaya bahasa ini yang lebih dominan yakni gaya bahasa sinisme dengan jumlah 23 data dan gaya bahasa ironi yaitu 8 data. Makna yang diungkapkan oleh para tokoh dalam sinetron *AW5* episode 244-248 karya sutradara Kiki ZKR Bobby terdiri dari beberapa jenis, diantaranya: (a) makna gramatikal; (b) makna denotatif; (c) makna konotatif; dan (d) makna figuratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Didipu, Herman. 2014. *Apresiasi Sastra dan Orientasi Pembelajarannya dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish publisher.
- Hariyanto, Dwi Fitri. 2017. *Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Film The Raid: Berandal*: Skripsi Program Studi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Mataram, Lombok.

- Keraf, Groys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Setiyaningsih, Ika. 2019. *Gaya Bahasa dan Aplikasinya*. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara.
- Setiyaningsih, Ika. 2019. *Ragam Gaya Bahasa*. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zakaria, Ulfa. 2014. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Siaran Televisi*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya. Volume.4, Nomor.2, November 2014.